



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Desain Grafis

##### 2.1.1. Prinsip Desain

Terdapat beberapa elemen yang ada dalam sebuah produk desain, yakni garis, bentuk, ruang, tekstur, warna, *layout*, dan tipografi. Dalam membuat sebuah desain, perlu menerapkan prinsip-prinsip desain, untuk menghasilkan sebuah perencanaan komposisi yang serasi dan seimbang di dalam setiap bagiannya. Menurut Sanyoto (2009), prinsip yang harus diperhatikan dalam sebuah desain, yakni :

a) Kesatuan (*Unity*)

Tidak adanya kesatuan dalam sebuah karya akan membuat karya tersebut sulit untuk dinikmati

b) Keseimbangan (*Balance*)

Karya seni dan desain harus memiliki keseimbangan agar nyaman dipandang. Dalam bidang seni keseimbangan ini tidak dapat diukur tapi dapat dirasakan, yaitu suatu keadaan dimana semua bagian dalam sebuah karya tidak ada yang saling membebani.

c) Proporsi (*Proportion*)

Proporsi termasuk prinsip dasar untuk memperoleh keserasian. Pada dasarnya proporsi adalah perbandingan matematis dalam sebuah bidang.

Proporsi Agung (*The Golden Mean*) adalah proporsi yang paling populer dipakai hingga saat ini dalam karya seni rupa hingga karya arsitektur. Dalam bidang desain proporsi ini dapat kita lihat dalam perbandingan ukuran kertas dan *layout* halaman.

d) Irama (*Rhythm*)

Irama adalah pengulangan gerak yang teratur dan terus menerus. Dalam bentuk-bentuk alam bisa kita ambil contoh pengulangan gerak pada ombak laut, barisan semut, gerak dedaunan, dan lain-lain. Prinsip irama sesungguhnya adalah hubungan pengulangan dari bentuk-bentuk unsur desain.

e) Dominasi (*Domination*)

Dominasi merupakan salah satu prinsip dasar yang harus ada dalam karya seni dan desain. Dalam dunia desain, dominasi sering juga disebut *Center of Interest*, *Focal Point* dan *Eye Catcher*. Dominasi mempunyai beberapa tujuan yaitu untuk menarik perhatian, menghilangkan kebosanan dan untuk memecah keberaturan.

### 2.1.2. Tipografi

Tipografi merupakan salah satu elemen pendukung perancangan didalam sebuah media. Elemen tipografi dapat menambahkan suatu desain menjadi lebih menarik dengan pemilihan tipe dan warna yang tepat (Altstiel and Grow, 2010). Menurut Rakhmat Supriyono (2010), tipografi adalah cara memilih dan mengelola huruf

yang mana dalam desain grafis sudah menjadi suatu ilmu tersendiri Berdasarkan fungsinya, huruf dibagi menjadi dua jenis, yakni huruf teks (*text type*) dan huruf judul (*display type*). Huruf teks sebaiknya menggunakan bentuk huruf yang sederhana sehingga lebih akrab untuk pembaca. Judul, subjudul dapat menggunakan huruf yang lebih unik dengan menjaga nilai keterbacaan (hal. 19-23). Menurut Hendratman (2008, hal. 15) tipografi dibagi dalam:

a) *Archaic*

Memiliki ketebalan garis yang konsisten, dengan kaki (*serif*) yang kecil disetiap ujungnya. Kesan yang ditimbulkan oleh huruf ini adalah kuno.

b) *Old Style*

Memiliki kaki atau disebut *serif* yang berada pada ujung hurufnya. Ketebalan dan ketipisan huruf sangat kontras. Kesan yang ditimbulkan oleh jenis huruf ini adalah klasik, anggun dan feminim.

c) *Transitional*

Memiliki bentuk yang hampir mirip dengan jenis *old style*, namun strukturnya sedikit berbeda. Tinggi huruf sangat kesan dan kakinya memiliki bentuk yang lebih tajam dibandingkan dengan jenis *old style*.

d) *Sans Serif*

Memiliki arti tanpa kaki (*serif*). Huruf ini tidak memiliki kaki pada ujung-ujungnya, dan dengan ketebalan huruf yang hampir sama. Jenis huruf ini

menimbulkan kesan modern dan kontemporer. Biasa digunakan untuk *display* karena tingkat keterbacaannya yang baik dalam jarak yang cukup jauh.

e) *Slab Serif*

Huruf ini memiliki bentuk tebal seperti sans serif namun memiliki kaki seperti *old style*. Karakter huruf ini terlihat lebih besar dibandingkan dengan jenis-jenis huruf pada umumnya. Kesan yang ditimbulkan yaitu eksotis dan terlihat asing.

f) *Script & Cursive*

*Script* dan *Cursive* bentuknya didesain menyerupai tulisan tangan. Perbedaan *Script* dan *Cursive* terletak pada huruf-huruf kecilnya yang saling menyambung sedangkan *Cursive* tidak. Ciri dari jenis huruf ini yaitu tidak memiliki kaki/sirip/serif tetapi seringkali digantikan oleh tambahan pada terminal atau bagian ujung huruf yang bersifat dekoratif. Kesan yang ditimbulkan adalah pribadi dan akrab.

g) *Decorative*

Disebut juga dekoratif karena dikembangkan dari bentuk yang sudah ada.

Menurut David Jury (2006, Hal. 82), dalam pemilihan *typeface* yang baik, kita harus memperhatikan dua hal berikut ini:

a) *Legibility*

*Legibility* membuat suatu huruf mudah untuk dibaca dengan menggunakan negative space, leading, dan ukuran garis. *Legibility* didasari oleh bagaimana mata mengidentifikasi huruf dan membedakannya antar satu dengan lainnya. Oleh karena itu, hubungan penggunaan font dalam suatu kata dan hubungan kata tersebut di dalam suatu desain mempengaruhi susah atau tidaknya suatu kata dibaca.

b) *Readability*

*Readability* dan *legibility* saling berketergantungan namun sangatlah berbeda. *Legibility* memperhatikan penglihatan dan perbedaan antar huruf dan juga bentuk akhir kata yang dibentuk, sedangkan *readability* memperhatikan bagaimana huruf-huruf yang membentuk kata dan kemudian menjadi kalimat yang terus-terusan dan membentuk paragraf dapat dengan jelas dibaca tanpa membuat mata lelah.

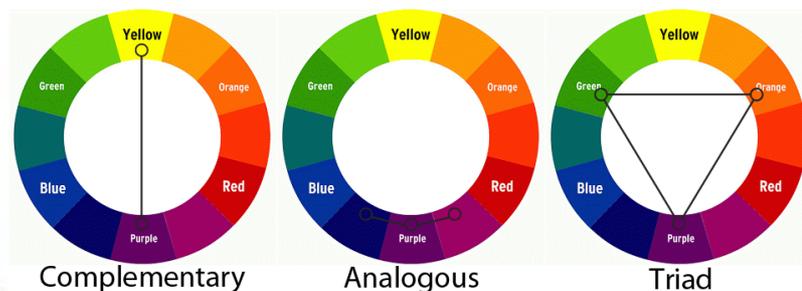
Jarak antar-paragraf, jarak antar-huruf dan leading adalah hal-hal penting yang mempengaruhi kejelasan kata-kata. Ketika jarak antara kata yang satu dengan kata yang lain terlalu sempit, itu akan membuat tulisan susah dibaca dan sulit untuk membedakan satu kata dengan yang lainnya. (hal. 85)

Dalam pembuatan poster, iklan majalah, x-banner dan brosur, yang mengandung banyak kalimat, harus memperhatikan *legibility* dan *readability*. Hal ini bertujuan agar pesan-pesan yang disampaikan dapat dengan mudah dibaca.

### 2.1.3. Warna

Menurut Nugroho (2015), karya seni tanpa dominasi akan terasa hambar. Warna dapat berfungsi sebagai dominasi dari elemen lainnya (hal. 43). Warna terbagi ke dalam berbagai macam kategori bila dilihat dari jenis warna dan perpaduannya sebagai berikut (hal 43-46):

- a) Warna monokromatik : satu rona yang didasarkan pada satu tema warna
- b) Warna analogous : warna-warna yang berdekatan di dalam roda warna
- c) Warna complementary : warna yang letaknya berseberangan di dalam roda warna.
- d) Warna triad : merupakan perpaduan antara tiga rona warna, misalnya : merah-biru-kuning, atau ketiga warna sekunder.



Gambar 2.1 Jenis Warna

(<http://www.asset-island.com/an-introduction-to-colour-theory-the-colour-wheel/>)

Menurut Samara (2007, hlm. 110) warna dapat menciptakan berbagai macam pesan psikologis yang dapat mempengaruhi konten, dalam rupa gambar atau dari arti verbal tipografi, sebagai berikut:

- a) Merah

Warna merah adalah warna yang paling menarik perhatian. Warna merah merangsang sistem saraf otonom ke tingkat tertinggi yang menyebabkan kita memiliki perasaan lapar atau merasa impulsif. Merah melambangkan gairah, kekuatan, energi, api, cinta, ambisi, panas, pemimpin, perang, maskulin, tenaga, bahaya.

b) Biru

Warna memberikan kesan tenang, sehingga dapat mengurangi kecemasan dan kegelisahan. Biru melambangkan kedamaian, kesatuan, harmoni, tenang, kepercayaan, sejuk, bersih, bijaksana. Warna ini dapat meningkatkan ekspresi verbal, komunikasi, serta kepercayaan.

c) Kuning

Warna kuning diasosiasikan dengan matahari. Warna kuning memberikan kesan kebahagiaan dan kehangatan. Warna kuning meningkatkan pemikiran yang jernih dan membantu mengingat lebih cepat. Kuning yang berwarna lebih cerah atau hijau-kekuningan dapat menciptakan kegelisahan, kuning gelap mengesankan kekayaan. Kuning memiliki makna warna optimis, cerdas, idealis, panas, serakah, lemah, persahabatan.

d) Cokelat

Warna coklat dihubungkan dengan tanah dan kayu yang menciptakan perasaan keamanan dan kenyamanan. Warna coklat dilambangkan dengan kasar, membumi, sederhana, tenang.

e) Ungu

Warna ungu memberikan kesan yang misterius dan kebingungan. Warna ungu dikaitkan dengan bangsawan, sensual, spiritual, flamboyan, bijaksana, harga diri dan kreatifitas.

f) Hijau

Hijau adalah warna yang paling membuat tenang diantara warna lainnya. Warna hijau diasosiasikan dengan alam dan vegetasi yang membuat suasana yang aman. Semakin terang warna hijau, semakin menunjukkan tenaga dan masa muda. Warna hijau gelap berkaitan dengan perkembangan ekonomi. Warna hijau melambangkan alam, kesuburan, lingkungan, kekayaan, murah hati, cemburu, rakus keseimbangan, kreatif.

g) Jingga

Jingga merupakan campuran dari merah dan kuning, memiliki makna warna turunan yang mirip dari warna tersebut, yakni merah melambangkan gairah dan vitalitas, kuning melambangkan kehangatan dan persahabatan. Warna jingga memberikan kesan petualangan, kebahagiaan, tenaga, antusiasime, musim gugur.

h) Abu-abu

Warna abu-abu memiliki makna yang formal, dapat diandalkan, keamanan, hormat, stabil, kebijaksanaan, netral. Warna abu-abu dapat dikaitkan

dengan teknologi, dan memberikan kesan ketepatan, kontrol, kompeten, industri dan canggih.

i) Hitam

Hitam merupakan warna yang paling kuat. Kontras dan kepadatan warna sangat dominan. Warna hitam dikaitkan dengan ketiadaan, luar angkasa, kejahatan dan kematian. Di sisi lain, warna hitam memberikan kesan elegan, formal, eksklusif, hormat, superior.

j) Putih

Warna putih melambangkan rendah hati, suci, netral, cahaya, penghormatan, damai, kebenaran, aman, dingin, penyerahan, tanpa imajinasi, harapan, dan lemah lembut.

#### **2.1.4. Layout**

Buku berjudul “*Computer Graphic Design*” (Hendratman, 2008), merupakan sebuah buku yang mendalami pengetahuan praktis *layout*. Menurut Hendratman, tata letak elemen-elemen desain terhadap suatu bidang dalam media tertentu untuk mendukung konsep/pesan yang dibawanya. Diperlukan pemikiran awal bagaimana mendesain *layout* yang baik, tujuan dari desain tersebut, menentukan target audiens, dimana dan kapan saja desain tersebut dilihat oleh audiens, hal yang ingin disampaikan dan bagaimana cara menyampaikan pesan dan media apa yang akan digunakan. Menurut Hendratman, layout dibuat untuk mempermudah agar pesan jadi mudah dimengerti. Langkah selanjutnya setelah mendapatkan konsep desain

yang jelas adalah menentukan media desain dan spesifikasinya, ukuran dan posisi yang akan digunakan. Berikut adalah prinsip *layout*:

#### 1. *Hierarki*

Istilah lainnya adalah urutan-urutan perhatian, atau disebut juga dengan istilah Sequence, flow atau alur. Merupakan urutan prioritas dari elemen-elemen yang harus dilihat pertama sampai yang terakhir. Hierarki diperlukan karena bila semua informasi ditampilkan dengan sama kuatnya, pembaca akan kesulitan menangkap pesannya.

#### 2. *Emphasis*

Emphasis dapat diciptakan melalui beberapa cara, yaitu: Memberi ukuran yang jauh lebih besar dibandingkan elemen lainnya. Warna yang kontras/berbeda sendiri dengan latar belakang. Peletakkan pada posisi yang menarik perhatian. Menggunakan bentuk atau style yang berbeda dengan yang lain.

#### 3. *Balance*

Merupakan pembagian kolom yang merata pada suatu bidang *layout*. Hal ini juga berkaitan erat dengan sistem grid, yaitu sistem pengkotakan atau membuat garis bayang sebagai patokan dalam menyatukan sebuah narasi maupun ilustrasi gambar.

#### 4. *Unity*

Merupakan prinsip kesatuan elemen-elemen desain dalam *layout*. Tidak hanya

dalam hal penampilan, tetapi juga mencangkup selarasnya elemen-elemen yang terlihat secara fisik dan pesan yang ingin disampaikan dalam konsepnya.

Selain itu, *layout* sendiri terbagi menjadi tiga elemen yaitu (hal. 27-86):

## 1. Elemen Teks

### a) Judul

Ditujukan untuk menarik perhatian pembaca, estetika lebih diprioritaskan. Penggunaan huruf judul dapat bersifat dekoratif. Namun, pemilihan jenis huruf harus disesuaikan dengan *body text* yang ingin disampaikan.

### b) *Deck*

Ditunjukkan untuk menyampaikan gambaran singkat mengenai topik yang disampaikan dengan lebih mudah untuk pembaca dan biasanya diletakkan diantara judul dan *bodytext*. Memiliki karakteristik lebih kecil dari judul dan tidak lebih kecil daripada *bodytext*. Elemen ini tidak diwajibkan ada.

### c) *Bodytext*

Bertujuan untuk menyampaikan isi konten atau informasi yang ingin disampaikan.

### d) Sub Judul

Bertujuan untuk menyampaikan pembagian segemen sesuai dengan pembagian topik yang dibahas.

e) *Pull Quotes*

Ditujukan untuk menyampaikan kalimat yang dianggap penting dan ingin ditekankan.

f) *Callouts*

Ditujukan untuk menyampaikan keterangan dari suatu elemen visual yang ditampilkan dengan bantuan elemen garis ataupun balon dialog.

g) Nomor Halaman

Ditujukan untuk menyampaikan lokasi dari konten yang disampaikan dalam buku dan biasanya disertakan dalam daftar isi untuk mempermudah pembaca dalam proses pencariannya.

h) *Jumps*

Ditujukan untuk menyampaikan sambungan dari suatu konten atau informasi yang disampaikan ke halaman lainnya.

2. Elemen Visual

a) Foto

Ditujukan untuk menyampaikan kesan terpercaya atau kredibel

b) *Artwork*

Ditujukan untuk menyampaikan informasi dengan akurat dibandingkan dengan fotografi. Dapat berupa ilustrasi, kartun dan sketsa.

### 3. Elemen Tak-Terlihat

#### a) *Margin*

Menurut Graver dan Jura (2012), *margin* adalah jarak kosong antara konten dengan tepi halaman atau jarak kosong antar konten. Ditujukan untuk mengarahkan perhatian pembaca, membuat ruang untuk mengistirahatkan mata dan memisahkan informasi. *Margin* antara jarak konten dengan keempat tepi halaman yang berbeda menimbulkan kesan yang dinamis. *Margin* yang digunakan dalam buku memiliki standar jarak konten kepada tepi dimulai dari yang paling besar adalah: kontak ke tepi bawah halaman; konten ke tepi luar halaman; konten ke tepi atas halaman; dan konten ke tepi dalam halaman. Jarak antara konten dengan tepi luar dan tepi dalam halaman dengan skala dua disbanding satu sangat baik untuk membangun kesan stabil dan teratur. *Margin* juga ditujukan untuk menjaga konten yang dimuat agar tidak terlalu berada di pinggir dan tidak terpotong saat dicetak dan dijilid.

#### b) *Grid Systems*

Lupton dan Phillips (2015) menjelaskan bahwa *grid* merupakan susunan garis yang berfungsi untuk membantu mengatur penempatan dan penyusunan gambar dan informasi. Selain itu, juga untuk membantu pembaca dalam membaca informasi yang tersedia. Susunan garis bisa dalam bentuk horizontal, vertical, bersudut, maupun lingkaran (hal. 187 & 196)



Gambar 2.2 *Modular Grid*

(*Layout Essentials: 100 Design Principles for Using Grid/Tondreau, 2009*)

*Modular Grid* yang terdiri dari banyak blok yang dibagi secara vertical dan horizontal digunakan sebagai bingkai untuk penempatan konten. Biasanya digunakan apabila informasi yang ingin dimuat dalam jumlah yang banyak. *Modular grid* merupakan salah satu standar yang digunakan untuk merancang kalender, *schedule* dan koran (Tondreau, 2009, hlm 10-11)

## 2.2. Buku Ilustrasi

### 2.2.1. Buku

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, buku merupakan lembar kertas berjilid yang berisikan tulisan atau kosong yang dapat ditulis. Buku merupakan salah satu media untuk memperoleh wawasan atau informasi yang dipakai oleh anak-anak hingga orang tua.

### 2.2.1.1. Bagian Buku

Menurut Suwarno (2011, 77), buku yang lengkap terdiri atas empat bagian, yaitu sampul (*cover*), pendahuluan (*preliminaries*), isi (*text matter*), dan penyudah (*postliminaries*).

#### a. Sampul (*Cover*)

Sampul buku atau *cover* merupakan bagian pelindung buku paling luar yang berguna untuk penyajian judul halaman publikasi, nama penulis, penerbit yang disertai gambar grafis. *Cover* buku terdiri dari *cover* depan, *cover* belakang, punggung buku, endorsement dan lidah *cover*. *Cover* depan merupakan tampilan depan atau muka buku, sedangkan *cover* belakang merupakan tampilan pada bagian akhir atau belakang buku yang menjadi penutup buku. Punggung buku pada umumnya terletak pada samping sebagai pelindung ketebalan buku. *Endorsement* merupakan kalimat dukungan yang diberikan oleh pembaca awal yang ditulis pada sampul buku bagian belakang. Lidah *cover* biasanya berisi foto beserta riwayat penulis atau ringkasan buku yang biasa disebut dengan telinga buku atau jaket buku.

#### b. *Preliminaries*

*Preliminaries* merupakan halaman pendahuluan, diantara cover dan isi buku, yang disertakan sebelum informasi atau isi utama buku disampaikan. *Preliminaries* terdiri atas halaman judul yang berisi judul, subjudul, nama penulis, nama penerjemah dan penerbit. Berikutnya

terdapat catatan hak cipta, halaman tambahan yang berisi kata pengantar penulis, dan daftar isi.

c. *Text Matter*

Bagian isi (*text matter*) adalah bagian yang memuat informasi, yang terdiri atas pendahuluan sebagai awalan sebelum pembaca membaca pokok permasalahan, judul bab, subbab, dan subsubbab.

d. *Postliminaries*

*Postliminaries* merupakan bagian akhir untuk menutup buku. *Postliminaries* diletakkan antara dengan bagian isi dan cover belakang. Bagian *postliminaries* terdiri atas catatan penutup, daftar istilah, lampiran, indeks, daftar pustaka, dan biografi penulis.

### 2.2.1.2. Produksi Buku

Menurut Bullock (2012), proses dalam produksi buku dapat dibagi menjadi 4 tahap (hlm. 9-10), sebagai berikut:

a) *Input*

Tahap dimana penulis membuat konten yang akan dimuat, Konten berupa teks, gambar dan bahan mentah (tinta, kertas, atau karton).

b) *Activities*

Tahap dimana konten didesain dan disunting.

c) *Processes*

Tahap dimana buku dicetak dan dibinding.

#### d) *Output*

Tahap dimana buku selesai diproduksi

#### **2.2.1.3. Fungsi Buku**

Buku dapat menjadi pelengkap dan media bantu bagi seorang pengajar dalam menyampaikan suatu ajaran dengan baik. Buku juga dapat menjadi media pembelajaran yang dapat diulang-ulang dan memiliki materi lanjutan dari materi yang telah diberikan oleh seorang pengajar (Muslich, 2011). Buku menjadi fasilitas untuk memberikan pengalaman secara tidak langsung. Selain itu, buku dapat menjadi penguji daya ingat dari hal-hal yang telah dipelajari (Tarigan, 2009:14).

#### **2.2.2. Ilustrasi**

Ilustrasi dalam bahasa Belanda (*illustratie*) diartikan sebagai hiasan dengan gambar atau pembuatan sesuatu yang jelas. Menurut Male (2007), ilustrasi merupakan sebuah media komunikasi visual dalam bentuk cerita dan bersifat menghibur yang ditujukan untuk menyampaikan pesan kepada audiens. Ilustrasi dapat dibagi berdasarkan konteksnya, yakni ilustrasi informasi, identitas, narasi, fiksi, persuasi dan komentar (hal. 19). Ilustrasi memiliki kekuatan untuk menunjukkan mood, membangun mood dan memberikan efek dramatis atas suatu kejadian (Altstiel & Grow, 2010, hal. 118).

##### **2.2.2.1. Gaya Ilustrasi**

Menurut Marcia (2008), terdapat beberapa gaya ilustrasi:

- a) *Photo realism*: Menggambar sesuai dengan foto asli

- b) *Scratchboard*: Menggambar dengan teknik menggores yang menggunakan sebuah alat khusus
- c) *Cartoon*: Menggunakan garis hitam pada bagian luar gambar serta warna pada gambarnya
- d) *Line art*: Menggambar menggunakan pen atau pensil tanpa menggunakan warna lain
- e) *Stylized realism*: Gaya ini mirip dengan photo realism namun lebih bersifat ilustratif.
- f) *Digital*: Menggambar menggunakan komputer, bisa berupa vector atau hasil scan.
- g) *Technical Illustration*: ilustrasi dilakukan dengan menggunakan pen atau tinta, atau pentablet untuk menghasilkan garis gambar.

#### 2.2.2.2. Tujuan Penggunaan Ilustrasi

Menurut Putra dan Lakoro (2012:2) ilustrasi pada sebuah buku bertujuan untuk menerangkan atau menghiasi suatu cerita, tulisan, puisi, atau informasi tertulis lainnya. Diharapkan dengan bantuan visual, tulisan tersebut mudah untuk dipahami. Jadi tujuan penggunaan ilustrasi adalah sebagai berikut:

- a) Ilustrasi digunakan untuk memperjelas pesan atau informasi yang disampaikan.
- b) Ilustrasi dimaksudkan untuk memberi variasi pada bahan ajar sehingga menjadi lebih menarik, memotivasi, komunikatif, dan lebih memudahkan yang membaca untuk memahami pesan.

c) Ilustrasi tersebut memudahkan pembaca untuk mengingat konsep atau gagasan yang disampaikan melalui ilustrasi (Arifin dan Kusrianto, 2009:70).

### 2.2.2.3. Jenis Ilustrasi

Menurut Soedarso (2014:566) berdasarkan penampilannya, gambar ilustrasi memiliki berbagai jenis, yaitu:

a) Gambar Ilustrasi Naturalis yaitu gambar ilustrasi naturalis adalah gambar yang memiliki bentuk dan warna yang sama dengan kenyataan (realis) yang ada di alam tanpa adanya pengurangan atau pun penambahan.

b) Gambar Ilustrasi Dekoratif adalah gambar yang berfungsi untuk menghiasi sesuatu dengan bentuk yang disederhanakan atau dlebih-lebihkan (dibuat gaya tertentu sebagai *style*).

c) Gambar Kartun adalah gambar yang memiliki bentuk bentuk yang lucu atau memiliki ciri khas tertentu. Biasanya gambar kartun banyak menghiasi majalah anak anak, komik, dan cerita bergambar.

d) Gambar Karikatur adalah gambar kritikan atau sindiran yang dalam penggambarannya telah mengalami penyimpangan bentuk proporsi tubuh. Gambar ini banyak ditemukan di majalah atau koran.

e) Cerita Bergambar (Cergam) adalah sejenis komik atau gambar yang diberi teks. Teknik menggambar cergam dibuat berdasarkan cerita dengan berbagai sudut pandang penggambaran yang menarik.

- f) Ilustrasi buku pelajaran mempunyai fungsi untuk menerangkan teks atau suatu keterangan peristiwa baik ilmiah maupun gambar bagian. Bentuknya bisa berupa foto, gambar natural, juga bisa berbentuk bagan.
- g) Ilustrasi khayalan adalah gambar hasil pengolahan daya cipta secara imajinatif (khayal). Cara penggambaran seperti ini banyak ditemukan pada ilustrasi cerita, novel, roman, dan komik.

#### **2.2.2.4. Fungsi Ilustrasi**

Ilustratif memiliki beberapa fungsi dalam pembuatan buku. Adapun fungsi-fungsi dari Ilustratif adalah sebagai berikut (Arifin dan Kusrianto, 2009:70-71);

1. Fungsi Deskriptif: Fungsi deskriptif dari ilustrasi adalah menggantikan uraian tentang sesuatu secara verbal dan naratif dengan menggunakan kalimat panjang. Dengan ilustrasi dapat dimanfaatkan untuk melukiskan sehingga lebih cepat dan lebih mudah dipahami.
2. Fungsi Ekspresif: Ilustrasi bisa memperlihatkan dan menyatakan sesuatu gagasan, maksud, perasaan, situasi, atau konsep yang abstrak menjadi nyata secara tepat dan mengena.
3. Fungsi Analitis atau Struktura: Ilustrasi dapat menunjukkan rincian bagian demi bagian dari suatu benda atau sistem atau proses secara detail, sehingga lebih mudah untuk dipahami.

4. Fungsi kualitatif: Ilustrasi yang biasa digunakan antara lain daftar atau tabel, grafik, kartun, foto, gambar, sketsa, skema dan simbol.

### **2.3. Bimbingan Pra nikah Kristen Protestan**

#### **2.3.1. Pernikahan**

Pernikahan atau perkawinan diartikan sebagai perjanjian antara laki-laki dan perempuan sebagai sepasang suami dan istri. Dalam Undang-Undang No. 1 tahun 1947, dijelaskan “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Menurut Jonar Situmorang dalam bukunya berjudul Berani Menikah, pernikahan adalah ikatan kudus yang diberkati Tuhan yang merupakan bagian dari lembaga Allah untuk menyatakan kemuliaanNya di bumi dan merupakan perintah Allah sendiri kepada manusia (hal. 229).

##### **2.3.1.1. Peran Umur dalam Pernikahan**

Seperti yang dituliskan dalam Undang-Undang Perkawinan Bab II pasal 7 ayat 1 yang berbunyi “Perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai 16 tahun.”. Melalui Undang-Undang tersebut menyatakan bahwa umur menjadi salah satu syarat yang perlu dipenuhi seseorang yang akan melakukan pernikahan.

Menurut Walgito (2017), dalam pernikahan tidak dapat ditentukan ukuran umur yang pasti, karena menentukan umur yang ideal untuk menikah

bersifat subjektif dan tidak mutlak. Ada beberapa hal yang dapat menjadi pertimbangan umur yang ideal dalam pernikahan, yaitu (hal. 51):

a) Kematangan fisiologis atau kejasmanian.

Menurut Undang-Undang Perkawinan Bab II pasal 7 ayat 1 yang menyatakan dalam pernikahan pria harus berumur 19 tahun dan wanita harus berumur 16 tahun jika dilihat dari segi fisiologis merupakan seseorang umumnya yang sudah dapat membuahkn keturunan karena alat-alat memproduksi keturunan telah dapat menjalankan fungsinya.

b) Kematangan psikologis.

Bertambahnya umur seseorang beriringan dengan berkembangnya psikologis. Anak akan mempunyai keadaan psikologis yang berbeda dengan remaja, remaja akan memiliki keadaan psikologis yang berbeda dengan orang dewasa dan orang dewasa akan berbeda dengan orang yang telah lanjut usia. Pernikahan membutuhkan kematangan psikologis untuk memecahkan masalah dalam pernikahan. Menurut Hurlock (1959) dalam Walgito menyatakan bahwa kematangan pada umumnya dicapai setelah umur 21 tahun.

c) Kematangan sosial, khususnya sosial-ekonomi.

Kematangan sosial, khususnya sosial-ekonomi diperlukan dalam perkawinan dengan tujuan kelanggengan keluarga yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada pihak lain termasuk orang tua. Pada umur yang masih

muda, pada umumnya belum mempunyai pegangan dalam hal sosial-ekonomi dan dengan bertambahnya umur seseorang akan makin kuat dorongan untuk mencari nafkah sebagai penopang.

### **2.3.1.2. Peran Fisiologis dalam Pernikahan**

Dalam pernikahan dibutuhkan keadaan fisiologis yang baik dan sehat. Bila syarat ini tidak terpenuhi, maka hal ini akan menjadi sumber permasalahan. Ada beberapa faktor yang berkaitan dengan segi fisiologis yakni berkaitan dengan masalah kesehatan pada umumnya, kemampuan untuk memberikan keturunan dan kemampuan mengadakan hubungan seksual secara wajar (Wagito, hal. 58, 2017)

#### 1) Kesehatan pada umumnya

Pernikahan tidak hanya menyangkut kematangan fisiologis, tetapi juga berkaitan dengan keadaan kesehatan pada umumnya. Permasalahan dapat menimbulkan masalah jika keadaan kesehatan terganggu yang berdampak pada keharmonisan keluarga. Sebelum melaksanakan pernikahan, pasangan suami istri diharuskan memeriksa kesehatan pada dokter agar dapat diketahui kelemahan sehingga dapat mengambil langkah-langkah yang lebih tepat sedini mungkin.

#### 2) Masalah keturunan

Dalam Undang-Undang Perkawinan Bab I Pasal 4 ayat 2, yang menyatakan memungkinkan seorang suami akan beristri lebih dari seorang apabila istri tidak dapat melahirkan keturunan. Dari hal ini, masalah keturunan dapat

menjadi sumber masalah dalam kehidupan pernikahan. Maka dari itu, melakukan pemeriksaan kesehatan sebelum menikah merupakan hal yang wajib dilakukan sehingga dapat mengetahui sebelum melaksanakan pernikahan dan menghindari anak yang dilahirkan dalam keadaan cacat, dalam jasmani maupun mental.

### **2.3.1.3. Peran Psikologis dalam Pernikahan**

Dalam buku Bimbingan dan Konseling Perkawinan oleh Prof. Dr. Bimo Walgito membahas mengenai peran faktor psikologis dalam pernikahan yang berupa:

#### **a) Kematangan emosi dan pikiran**

Kematangan emosi dan pikiran akan saling berkaitan. Dalam kaitannya dengan pernikahan, dituntut agar pasangan suami istri dapat melihat permasalahan yang ada dalam keluarga dengan baik dan secara objektif. Beberapa tanda mengenai kematangan emosi diantaranya tidak bersifat impulsif, dapat mengontrol emosi dengan baik, dapat lebih berpikir secara objektif, mempunyai tanggung jawab yang baik, dan dapat menerima keadaan apa adanya.

#### **b) Sikap toleransi**

Sikap toleransi ini berarti pasangan suami istri mempunyai sikap saling menerima dan memberi, dan saling menolong.

c) Sikap saling antara suami dan istri

Dalam berkeluarga dihidupkan saling antara suami dan istri, yakni saling menghormati, memadu kasih, bertukar pandangan, mencurahkan isi hati dan lainnya.

d) Sikap saling pengertian antara suami dan istri

Suami dan istri harus saling mengerti akan kebutuhan masing-masing pihak, baik yang bersifat fisiologis maupun bersifat sosial. Pengertian pada masing-masing pihak akan memberikan dampak yang baik.

e) Sikap saling dapat menerima dan memberikan cinta kasih

Mendapatkan rasa sayang adalah salah satu kebutuhan manusia menurut Maslow (1970) dalam Prof. Dr. Bimo Walgito.

f) Sikap saling mempercayai

Suami dan istri harus dapat menerima dan memberikan kepercayaan kepada dan dari masing-masing pihak.

Menurut Harley dalam Nufus (2017) di buku Anti Panik Mempersiapkan Pernikahan, terdapat perbedaan kebutuhan emosi pria dan wanita dala suatu hubungan pernikahan (hal. 9), yakni:

i. Pria

- a) Pemenuhan kebutuhan seksual
- b) Teman untuk bersenang-senang

- c) Pasangan yang menarik secara fisik
- d) Dukungan domestik (kebersihan dan kenyamanan kondisi rumah)
- e) Perasaan dihargai oleh pasangan
- ii. Wanita
  - a) Pemenuhan kebutuhan seksual
  - b) Kebutuhan cerita dengan pasangan
  - c) Kejujuran dan keterbukaan pasangan
  - d) Dukungan finansial
  - e) Komitmen keluarga

#### **2.3.1.4. Peran Komunikasi dalam Pernikahan**

Menurut Walgito (2017, hal. 85), komunikasi yang baik dalam keluarga berperan sangat penting untuk mempertemukan satu dengan yang lain sehingga menghindari kesalahpahaman melalui komunikasi dua arah.

Dengan komunikasi dua arah, kan membentuk sikap saling terbuka, saling mengerti, dan akan menghindari kesalahpahaman. Devito (1995) dalam Walgito (2017, hal. 86) menyebutkan pola komunikasi sebagai berikut:

- a) Equality
- b) Balance split
- c) Unbalance split
- d) Monopoli

### **2.3.2. Bimbingan Pra nikah**

Bimbingan merupakan suatu proses bantuan kepada individu agar mencapai kemampuan untuk memahami dirinya dan mampu untuk merealisasikan dirinya sesuai dengan kemampuan dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungannya, baik keluarga, sekolah dan masyarakat, yang pada akhirnya individu akan mencapai perkembangan yang optima (Utama, 2011). Beberapa fungsi bimbingan antara lain untuk pemahaman, pencegahan dari masalah yang akan timbul, membantu memecahkan masalah dan lainnya.

Secara kesimpulan, bimbingan pra nikah merupakan bantuan kepada pasangan yang akan menikah dengan tujuan memperlengkapi pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan pada waktu memasuki kehidupan pernikahan.

#### **2.3.2.1. Tujuan Bimbingan Pra Nikah**

Pra nikah merupakan Dalam buku Bukan Lagi Dua Melainkan Satu oleh Desentifison W. Ngir (2013), tujuan bimbingan pra nikah adalah sebagai berikut:

- a) Memberikan pemahaman yang benar tentang konsep dasar pernikahan Kristen.
- b) Memperlengkapi calon pasutri dalam membangun rumah tangga dengan cara yang benar, melalui penguasaan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup bersama dalam pernikahan.

- c) Menolong calon pasutri untuk semakin mengenal dirinya dan pasangan dari sudut pandang yang lengkap (diri sendiri, pasangan dan pembimbing) sehingga dapat melakukan perubahan serta penyesuaian diri yang tepat sebelum menikah.

### **2.3.3. Bimbingan Pra Nikah Kristen Protestan**

#### **2.3.3.1. Tujuan Pernikahan Kristen**

Menurut Jonar (2016, hal. 238-239), tujuan pernikahan adalah sebagai berikut:

1. Supaya saling menolong
2. Tujuan pernikahan adalah bersekutu
3. Tujuan pernikahan supaya memperoleh anak
4. Tujuan pernikahan adalah supaya menjadi pasangan suami istri selamanya
5. Tujuan pernikahan adalah supaya rumah tangga menjadi berkat bagi orang lain.

#### **2.3.3.2. Prinsip Pernikahan Kristen Protestan**

Menurut Jonar (2016, hal. 285-296), prinsip pernikahan adalah sebagai berikut:

- a) Pernikahan adalah inisiatif Allah
- b) Pernikahan antara laki-laki dan perempuan
- c) Pernikahan monogami
- d) Pernikahan berarti menjadi satu daging

### 2.3.3.3. Lembaga Pernikahan

Pernikahan adalah lembaga yang mulia dan kudus di hadapan Allah. Menurut Stephen Tong (1995) dalam Jonar Situmorang (2016, hal. 240), dasar alasan harus penuh hormat terhadap pernikahan adalah sebagai berikut (hal. 240-241):

- a) Pernikahan adalah penetapan Tuhan
- b) Tuhan menciptakan pernikahan, dengan demikian pernikahan pertama dijodohkan oleh Tuhan sehingga perlu menghormati pernikahan.
- c) Pernikahan menyangkut dasar dan tanggung jawab keluarga  
Cinta sejati membutuhkan kaitan antara cinta dengan keutuhan dan cinta dengan kekekalan. Allah itu kekal dan kasih, oleh karena itu, kekekalan adalah hakikat cinta dan cinta menuntut tanggung jawab yang kekal.
- d) Pernikahan sumber prokreasi terus-menerus  
Tuhan telah mempercayakan anak kepada pasangan suami istri untuk dirawat dan mendidik agar sejalan dengan rancangan Allah yang sempurna.
- e) Pernikahan adalah unit masyarakat yang menjadi saksi
- f) Pernikahan adalah lambang Kristus dan gereja